

**Kajian:
Pembelajaran PPKn****PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMP NEGERI 4 BILAH HULU DUSUN TALUN MANOMBUK KABUPATEN LABUHANBATU KECAMATAN BILAH HULU PROVINSI SUMATERA UTARA**

Natalia Zega, Marlina Siregar, Toni
Program Studi Pendidikan PKn STKIP Labuhanbatu
E-mail : nataliazega31@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara bapak kepala sekolah dalam memanajemen baik sarana prasarana sekolah, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, kurikulum serta kemitraan sekolah dengan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara kepada responden yaitu dengan bapak kepala sekolah SMP Negeri 4 Bilah Hulu dan juga dengan cara penyebaran angket kepada responden yaitu para guru SMP Negeri 4 Bilah Hulu dengan jumlah angket sebanyak 18 angket. Dengan teknik wawancara dan juga penyebaran angket dapat menghasilkan nilai dari pada cara bapak kepala sekolah mengolah dan memanajemen SMP Negeri 4 Bilah Hulu. Hasil presentase tersebut terbukti dari hasil penyebaran angket dimana diperoleh nilai dari hasil pembahasan dengan penyebaran angket dapat disimpulkan bahwa penilaian Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 4 Bilah Hulu, berada pada opstion Baik berjumlah 236 Frekuensi dengan keterangan paling tingginya presentase dalam tabel, sedangkan opstion Cukup Baik berjumlah 72 Frekuensi dengan keterangan sedang dalam presentase dalam tabel, sedangkan opstion Sangat Baik berjumlah 37 Frekuensi, dan opstion Kurang Baik berjumlah 3 Frekuensi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 4 Bilah Hulu berada pada kategori Baik. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti memberikan kesimpulan bahwa presentase dari peran kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 4 Bilah Hulu sudah Baik secara menyeluruh, dan peneliti memberikan saran kepada kepala sekolah agar lebih memperhatikan lagi sekolah yang dipimpinnya dengan cara mengontrol dan mengawasi. Selain kepala sekolah, ada guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dan faktor lain seperti lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun Kepala Sekolah memiliki peran yang berpengaruh terhadap jalannya sistem yang ada di sekolah.

Kata kunci : Peran, Kepala Sekolah, Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah

Kajian: Pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu merupakan salah satu cita-cita yang sangat mulia dan luhur, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan ialah melalui

Proses pembelajaran. Pembelajaran bisa dilaksanakan secara formal maupun non formal, baik melalui sekolah maupun luar sekolah, sehingga diharapkan seluruh komponen bangsa bisa mengenyam dan menikmati pendidikan sebagai kebutuhan primer masyarakat sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Dasar 1945.

Seluruh aspek kelembagaan harus tertata dengan rapi dan profesional, sehingga pendidikan berjalan dengan baik. Di sinilah manajemen kelembagaan sekolah menempati posisi signifikan dalam proses realisasi program. Menurut Komariah dan Triatna dikutip dalam buku (Asmani 2012:12), Manajemen kelembagaan sekolah adalah tinjauan sekolah efektif dari sudut penataan yang dilakukan kepala sekolah terhadap bidang garapan sekolah yaitu kesiswaan, ketenagaan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah merupakan hal yang esensial dalam mengadakan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan maka cara kepemimpinan kepala sekolah yang perlu diperhatikan.

Seperti halnya yang terdapat di SMP Negeri 4 Bilah Hulu masih sering ditemukan banyaknya cara manajemen pendidikan yang diterapkan oleh sekolah tidak sesuai dengan semestinya, dimana masih kurang memadainya sarana prasarana sekolah, cara manajemen pembelajaran yang terbilang masih kurang. Hal tersebut menjadi penghambat dari pada cara berjalannya pendidikan itu sendiri dimana para siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah di sekolah tersebut tidak dapat melanjutkan ke SMA yang berlainan rayon di alasankan tidak sesuai dengan rayon Bilah Hulu, serta minimnya pengetahuan para siswa dalam proses belajar dan tidak adanya kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah tersebut seperti kegiatan drum band, pramuka, palang merah Indonesia dan lain sebagainya. Penyebab hal

tersebut terjadi antara lain karena kurangnya kepedulian terhadap bagaimana cara manajemen berbasis sekolah yang baik. Seiring dengan perubahan pola pemerintahan setelah diberlakukannya otonomi daerah, maka pola pendekatan manajemen sekolah saat ini berbeda pula dengan sebelumnya, yakni lebih bernuansa otonomi.

Harapan penulis dalam pendidikan sebagaimana mestinya di SMP Negeri 4 Bilah Hulu yaitu semakin baiknya sarana prasarana yang masih minim, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan para siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah di SMP tersebut dapat menempuh pendidikan di sekolah yang diminati. Serta mengoptimalkan manajemen berbasis sekolah dengan cara penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, diperlukan penyesuaian sarana dan prasarana yang mengacu pada mutu. Sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri serta berdasarkan pada mutu, aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang- undangan.

Secara lebih aplikatif, peran kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah adalah dengan cara pertama membuka ruang demokratisasi. Kedua mendorong partisipasi wali murid dan masyarakat. Ketiga menyiapkan tenaga terampil profesional, kepala sekolah harus pandai memilih personil-personil yang mempunyai integritas moral tinggi, kapabilitas intelektual yang memadai, dan komitmen total dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ke empat sering mengadakan rapat yang berkualitas, yaitu dengan menciptakan forum komunikasi untuk mendiskusikan ide, mencari masukan, dan menetapkan keputusan. Ke lima menjadikan peningkatan kualitas sebagai orientasi utama, karena kualitas menjadi parameter, maka usaha perbaikan, pengembangan, dan percepatan terus menerus secara konsisten harus dilakukan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Owens dalam Wahyudi (2012:120) mengartikan kepemimpinan sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi perilaku orang sebagaimana dikemukakan berikut

:"Leadership involves intentionally exercising influence

Kajian: Pembelajaran PPKn

on the behavior of others people”.

Menurut Hersey dan Blanchard dikutip dalam buku Wahyudi (2012:123) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif itu berbeda-beda sesuai dengan kematangan bawahan. Kematangan atau kedewasaan menurutnya bukan dalam arti usia atau stabilitas emosional melainkan keinginan untuk berprestasi, kesediaan untuk menerima tanggungjawab, dan mempunyai kemampuan serta pengalaman yang berhubungan dengan tugas. Dengan demikian tingkat kematangan bawahan, dan situasi tempat sangat berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Kepala Sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud. Davis, dan Thomas, dikutip dalam buku Wahyudi (2012:63) berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut : mempunyai jiwa yang kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mempunyai keterampilan sosial, profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya.

Sumber daya sekolah, profesional dalam bidang tugasnya. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

1 Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris Competency yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Kepala sekolah juga diharapkan memiliki kompetensi sebagaimana yang di persyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dapat kita lihat dalam tabel berikut :

Standar Kepala Sekolah

Dari beberapa penerapan yang telah di jelaskan diatas seorang kepala sekolah mempunyai Standar menjadi Kepala

Sekolah/Madrasah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 Tentang Standar menjadi Kepala Sekolah/Madrasah yaitu Kualifikasi Kepala Sekolah Kualifikasi kepala sekolah/madrasah terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut :

Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) Kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.

Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA dan

Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang. Dari penjelasan yang dipaparkan di atas dapat di simpulkan pengertian Kepala Sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Meskipun guru yang mendapat tugas tambahan Kepala Sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aplikasi prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Menurut Dacholfany dan Yuzana dikutip dalam buku Asmani (2012:37) manajemen berbasis sekolah dipandang sebagai pola umum pengoperasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. Manajemen berbasis sekolah adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah.

Sedangkan menurut Dzaki dalam buku Asmani (2012:39), manajemen berbasis sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (stakeholder) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kajian: Pembelajaran PPKn

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan adanya manajemen berbasis sekolah menurut Satori dalam buku Asmani (2012:48), adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memberdayakan seluruh potensi sekolah dan stakeholder-nya sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan menerapkan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sekolah profesional. Selain itu, manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitarnya), melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manfaat manajemen berbasis sekolah (MBS) akan menghasilkan nilai positif bagi sekolah menurut Asmani (2012:54), antara lain sebagai berikut : Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolah yang bersangkutan sehingga sekolah dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. sekolah lebih Manajemen pendidikan seyogianya selalu mengikuti perkembangan pengetahuan, teknologi, peradaban, pemikiran, dan informasi global yang terus berjalan secara kompetitif. Disinilah manajemen kelembagaan sekolah menempati posisi signifikan dalam proses realisasi program. Menurut Komariah dan Triatna dalam buku Asmani (2012:12), manajemen kelembagaan sekolah adalah tinjauan sekolah efektif dari sudut penataan yang dilakukan kepala sekolah terhadap bidang garapan sekolah yaitu kesiswaan, ketenagaan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Adapun penjelasan dari pada tinjauan diatas adalah sebagai berikut :

1. Manajemen kesiswaan

Di tinjau dari manajemen kesiswaan, sekolah efektif adalah diperolehnya siswa yang siap belajar dan dibuat beberapa rencana strategis dan operasional tentang kesiswaan untuk pembelajarannya, serta pengembangan aspek keagamaan, kesehatan, kesenian, dan hubungan sosialnya.

2. Manajemen ketenagaan

Manajemen ketenagaan adalah upaya menata para personel sekolah dalam keahlian dan hubungan sosialnya, mulai dari personel diterima bekerja sampai kepada

pengembangan kariernya. Manajemen keahlian guru diarahkan pada kemampuan profesionalnya lebih diarahkan pada bagaimana guru memiliki kematangan sosial maupun emosional dalam berinteraksi dengan siswa dan personel.

3. Manajemen kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dan dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Dengan demikian, pengembangan kurikulum meliputi penyusunan dokumen, implementasi dokumen serta evaluasi dokumen yang telah disusun.

4. Manajemen sarana dan prasarana
Manajemen sarana dan prasarana adalah manajemen sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran. Manajemen sarana meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, ketersediaan sumber belajar bagi siswa, pemanfaatan sumber belajar oleh siswa, serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki.

5. Manajemen keuangan

Penataan keuangan sekolah harus didasarkan pada keadilan dan transparansi. Keuangan sekolah meliputi penggalan- penggalan sumber-sumber dana pendidikan, pemanfaatan dana, dan pertanggung jawabannya. Manajemen dana pendidikan dimulai dari pembuatan RAPBS yang disusun sekolah dengan memanfaatkan dana yang tersedia dan diproyeksikan akan diterima secara rutin dari pemerintah. Kekurangan dana yang dialokasikan dari dana yang tersedia dan dari proyeksi yang akan diterima dari pemerintah didiskusikan dengan dewan sekolah dan pihak orang tua untuk menutupi kekurangannya.

1. 6. Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat

Masyarakat merupakan mitra untuk mengembangkan sekolah. Sekolah tidak dapat maju pesat tanpa bantuan dari masyarakat. Oleh karena itu, kemitraan dengan masyarakat harus terus terjalin. Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat mengkomodasi kepentingan- kepentingan sekolah kepada masyarakat dan sebaliknya. Realisasinya dapat berupa terwujudnya program kemitraan dalam dewan sekolah/komite sekolah dan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah.

Kajian: Pembelajaran PPKn

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil waktu penelitian pada bulan Mei-Juni 2017, dan lokasi di SMP Negeri 4 Bilah Hulu Talun Manombok, Desa Bandar Tinggi Kabupaten Labuhanbatu

Subjek Penelitian

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Menurut Lofland dalam Moleong (2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian yakni kepala sekolah SMP Negeri 4 Bilah Hulu bapak Marlen Siahaan, S.Pd dan para guru SMP Negeri 4 Bilah Hulu. Data sekunder yaitu merupakan data primer yang telah diolah lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan: Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dari dokumentasi yang ada di SMP Negeri 4 Bilah Hulu Talun Manombok, Desa Bandar Tinggi Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Kepustakaan sumber ini berupa jurnal-jurnal penelitian, buku-buku terbitan pemerintah, serta karya-karya il Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2008:308), mendefinisikan teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah responden, yaitu: Kepala Sekolah sebagai responden dan Guru sebagai responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung pada responden. Menurut Sugiono (2009:194) mendefinisikan wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan

jumlah respondennya sedikit. Hal ini semakin bermanfaat bila informasi yang diinginkan berkaitan dengan pendapat, memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan.

b. Observasi langsung

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

c. Dokumentasi

Yaitu suatu bentuk data yang diperoleh dari arsip-arsip yang telah ada sebelumnya.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiono (2008:335) mendefinisikan teknik analisis data adalah : proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Langkah-langkah analisis data menurut Sugiono (2008:337-345), adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema dan pola permasalahannya dan membuang yang tidak perlu. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian.

b. Penyajian Data Penyajian data adalah suatu

Kajian: Pembelajaran PPKn

rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, tabel maupun bagan.

c. Penarikan Kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu hasil adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan data berhubungan erat. Data yang sudah di olah dengan jawaban para responden dengan menggunakan presentase frekuensi dengan memakai rumus :

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \% \text{ dikutip dalam}$$

buku Anas Sudijono (2010:43)

Keterangan : P

= angka presentase

F = frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Opstion Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Baik	37	10,27%
2.	Baik	236	65,55%
3.	Cukup Baik	72	20%
4.	Kurang Baik	3	0,83%
5.	Sangat Tidak Baik	0	-
6.	Jumlah	360	96,65% = 100%

Dari hasil pembahasan dengan penyebaran angket dapat disimpulkan dengan melihat keterangan yang ada pada tabel diatas bahwa penilaian Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 4 Bilah Hulu, berada pada opstion Baik berjumlah 236 Frekuensi dengan keterangan paling tingginya presentase di dalam tabel, sedangkan opstion Cukup Baik berjumlah 72 Frekuensi dengan keterangan

sedang dalam presentase tabel, sedangkan opstion Sangat Baik berjumlah 37 Frekuensi, dan opstion Kurang Baik berjumlah 3 Frekuensi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 4 Bilah Hulu berada pada kategori Baik.

KESIMPULAN

1. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Bilah Hulu kepala sekolah diharapkan berperan aktif dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan cara mengadakan rapat serta komunikasi yang baik dengan para guru serta dari pihak dinas pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai tenaga pendidik yang menjadi kontrol dan koreksi merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis terhadap sarana dan prasarana, kesiswaan, ketenagaan kurikulum, keuangan, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Hal sekecil apapun harus menjadi target pengawasan dan hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah beserta stafnya dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, efektif dan tentu saja harus menarik peserta didik untuk ber internalisasi di dalam sekolah tersebut, sehingga seorang manajer atau kepala sekolah harus bekerja seoptimal mungkin dan mempunyai komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu dan selaras.

2. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa cara manajemen sekolah di SMP Negeri 4 Bilah Hulu sudah Baik, dapat diketahui dengan hasil penyebaran angket yang disebarkan kepada responden dalam segi perlengkapan sarana prasarana sekolah, kesiswaan, ketenagaan, kurikulum, keuangan, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Cara manajemen yang baik akan dapat tercapai apabila semua yang ada dalam sekolah ikut berperan dengan misi mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari pada peran kepala sekolah dan juga para guru-guru yang mengajar serta masyarakat yang mendukung aktifitas pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. 2010. Pengantar Statistik

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

- Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada.
Jakarta
- Asmani Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Aplikasi
Manajemen Sekolah*. Diva Press
Banguntapan Jogjakarta.
- J.Moleong 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.
PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000
tentang pelimpahan kewenangan
Pemerintah dan provinsi sebagai daerah
otonom.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Republik Indonesia Nomor 13 Tahun
2007 Tanggal 17 April 2007 Tentang
Standar menjadi Kepala
Sekolah/Madrasah.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional. Jakarta
- Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang
perimbangan keuangan antara pusat dan
daerah.
- Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang
pemerintah daerah.